

Hadirin sekalian, penulis berpendapat, beberapa permasalahan besar di muka sangatlah penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan **hutan**, akan tetapi pembahasan terhadap konsep-konsep dasar ilmu kehutanan konvensional, misalnya konsep **hutan** normal, juga sama-sama sangat penting. Masalah-masalah besar tersebut, sebenarnya berhubungan langsung dengan hasil dan manfaat dari **hutan** yang pada dasarnya merupakan nilai tambah dari lahan **hutan**. Nilai tambah lahan **hutan** ini hanya akan ada apabila **hutan** tetap ada dan terjaga kualitasnya. Kalau demikian, maka mempertahankan keberadaan **hutan** dan menjaga kualitasnya merupakan syarat utama yang bersifat mutlak agar hasil dan manfaat **hutan** tetap dapat diperoleh. Jika benar demikian maka konsep-konsep ilmu kehutanan konvensional yang diperlukan dalam mempertahankan keberadaan dan kualitas **hutan** sangatlah penting untuk dipahami dan terus dikembangkan.

KONSEPSI HUTAN, PENGELOLAAN HUTAN DAN PENERAPANNYA DALAM PENGELOLAAN HUTAN ALAM PRODUKSI DI INDONESIA

H u t a n

Pemahaman terhadap makna dan gambaran mengenai **hutan** bagi setiap orang dapat sangat beragam, diduga akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan kehidupan dan pengalamannya sehari-hari dan bahkan mungkin dipengaruhi pula oleh kepentingannya terhadap **hutan**. Sungguhpun demikian gambaran mengenai **wujud fisik hutan** yang terbayang dalam benak sebagian besar orang mungkin akan sama, yaitu adanya pohon-pohon dan tumbuhan lainnya (flora), adanya beraneka **ragam** binatang besar maupun kecil (fauna), adanya sungai-sungai kecil dengan beraneka **ragam** ikannya, dll.

Menurut landasan hukum yang berlaku di Indonesia **hutan** didefinisikan sebagai suatu **lapangan** bertumbuhan pohon-pohonan yang secara keseluruhan merupakan **persekutuan hidup** alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai **hutan** (Pasal 1 ayat (1) UU No. 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kehutanan). Dalam penjelasan pasal demi pasal undang-undang ini dikemukakan bahwa **luas** minimum **lapangan** yang bertumbuhan itu seperempat hektar, sebab **hutan seluas** itu sudah dapat mencapai suatu keseimbangan persekutuan **hidup** yang diperlukan, sehingga mampu memberikan **manfaat-manfaat** produksi, perlindungan, pengaturan tata air, pengaruh terhadap iklim dan lain sebagainya. Selanjutnya **dijelaskan** pula bahwa menteri memberi **putusan** apabila ada keragu-raguan apakah **lapangan** termasuk dalam **hutan** sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang ini. Menteri yang dimaksud adalah menteri yang diserahi urusan kehutanan.

Menurut terminologi baku terbaru yang dibuat oleh *Society of American Foresters (SAF)* sebagaimana dimuat dalam *The Dictionary of Forestry* (Helms, 1998) **hutan** didefinisikan sebagai suatu ekosistem yang dicirikan oleh adanya penutupan pohon yang cukup **rapat** dan **luas**, biasanya terdiri dari tegakan dengan ciri-ciri **beragam** dalam komposisi jenis, struktur dan kelas umur yang membentuk suatu persekutuan; umumnya di dalamnya tercakup padang **rumput**, sungai-sungai kecil berikut ikan yang terdapat di dalamnya dan **satwa** liar. **Dijelaskan** lebih lanjut bahwa beberapa bentuk khusus seperti : **hutan industri**, **hutan milik**, **hutan tanaman** dan **hutan kota** termasuk pula dalam kategori **hutan**.

Dari dua definisi **hutan** di muka terlihat **jelas** bahwa pohon-pohonan merupakan komponen yang menjadi syarat **mutlak**, *conditio sine qua non*, agar suatu ekosistem dapat dikategorikan sebagai **hutan**. Hal ini **sangat** penting untuk

dipahami, oleh karena pada saat ini, seiring dengan **makin** meningkatnya nilai ekonomi hasil **hutan** bukan kayu yang dapat diperoleh dari **hutan**, seringkali secara **keliru** ditafsirkan menjadi tidak pentingnya keberadaan pohon-pohonan dalam ekosistem **hutan**. Bahwa hasil utama yang **dipanen** dari ekosistem **hutan** tidak harus berupa kayu adalah benar, akan tetapi **hal** ini tidaklah menggugurkan persyaratan perlunya keberadaan pohon-pohonan dalam ekosistem **hutan**. **Tanpa** adanya pohon-pohonan dengan kerapatan yang cukup dan **luas**, menurut definisi **hutan** di muka, **suatu** ekosistem tidak dapat dikategorikan sebagai **hutan**.

Hutan dalam pembahasan tulisan ini dibatasi untuk **hutan** alam produksi dengan **batasan** sebagai berikut :

a. **Hutan** alam, terdiri dari :

1. **Hutan** alam primer (*virgin forest*), yaitu **hutan** yang terbentuk secara alami dan belum pernah mengalami campur **tangan** manusia berupa penebangan, penanaman, pemeliharaan dan pembinaan lainnya; dan termasuk ke dalam formasi **hutan** hujan tropis yang pada umumnya mengandung lebih dari satu **macam jenis** pohon (heterogen).
2. **Hutan** alam sekunder (*secondary forest*) atau **hutan** bekas tebangan (*logged over forest*) yang memiliki keadaan tegakan dengan komposisi jenis dan struktur yang masih memungkinkan untuk dikembalikan kepada keadaan yang mendekati keadaan tegakan asalnya, yaitu **hutan** alam primer, **tanpa** atau dengan campur **tangan** manusia, dalam periode waktu maksimal dua kali siklus tebang.

Dalam ilmu manajemen **hutan**, **hutan** dengan bentuk **seper-ti** itu dikategorikan ke dalam **hutan** heterogen, yaitu **hutan** yang dalam setiap kesatuan **hamparan** lahan terkecilnya

terdiri dari lebih dari satu **jenis** (*species*) pohon; dan tidak seumur (*uneven age*), yaitu **hutan** yang dalam setiap kesatuan **hamparan** lahan terkecilnya terdapat pohon-pohon dari **bermacam-macam** umur atau kelas diameter.

- b. **Hutan** produksi, yaitu kawasan **hutan** yang diperuntukan guna produksi hasil **hutan** untuk **memenuhi** keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk pembangunan, industri dan ekspor. Kawasan **hutan** adalah wilayah-wilayah tertentu yang oleh Menteri ditetapkan untuk dipertahankan sebagai **hutan** tetap.

Pengelolaan Hutan

Menurut terminologi SAF (Helms, 1998) pengelolaan **hutan** (*forest management*) adalah praktek penerapan prinsip-prinsip biologi, **fisika**, kimia, **analisis** kuantitatif, manajemen, ekonomi, sosial dan **analisis** kebijakan dalam **mempermudahkan**, membina, memanfaatkan dan mengkonservasikan **hutan** untuk mencapai **tujuan** dan sasaran-sasaran tertentu dengan tetap mempertahankan produktivitasnya. Pengelolaan **hutan** mencakup kegiatan-kegiatan pengelolaan terhadap keindahan, ikan, rekreasi, satwa liar, kayu **serta** hasil **hutan** bukan kayu lainnya; dan **manfaat** lain yang dapat diperoleh dari **hutan**.

Oleh karena **hutan** merupakan suatu ekosistem, maka pengelolaan **hutan** **haruslah** berlandaskan kepada prinsip-prinsip pengelolaan ekosistem, yaitu (Helms, 1998) :

- a. Adanya ketegasan tujuan.
- b. Dilaksanakan berdasarkan kepada **kebijakan**, tata cara dan **petunjuk** praktis yang jelas.
- c. Bersifat **adaptif**, yaitu adanya proses penyesuaian ke arah yang lebih cocok dengan keadaan lingkungan lokalnya, berdasarkan hasil monitoring dan penelitian yang berlandaskan kepada pemahaman yang mendalam terhadap

interaksi ekologis serta proses yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan komposisi, struktur dan fungsi ekosistem dalam jangka panjang.

Dalam landasan hukum yang mendasari kegiatan penanganan hutan di Indonesia, terminologi pengelolaan hutan tidak dikenal. Terminologi yang ada adalah : perencanaan hutan, pengurusan hutan, pengusahaan hutan dan perlindungan hutan. Penanganan hutan produksi dilakukan dengan kegiatan pengusahaan hutan yang diselenggarakan berdasarkan azas kelestarian hutan dan azas perusahaan menurut rencana karya atau bagan kerja dan meliputi : penanaman, pemeliharaan, pemungutan hasil, pengolahan dan pemasaran hasil hutan (Pasal 13 ayat (2) UU No. 511967). Khusus untuk pengusahaan hutan alam produksi diatur sebagai berikut :

- a. Periode 1970 – 1999 (PP No. 2111970 yang kemudian diubah melalui PP No. 1811975) :
 1. Pengusahaan hutan diselenggarakan dengan memberikan Hak Pengusahaan Hutan (HPH), yaitu hak untuk mengusahakan hutan di dalam kawasan hutan produksi, yang diberikan kepada pihak swasta dan BUMN. Hak Pemungutan Hasil Hutan (HPHH) yang pada mulanya diatur, mulai tahun 1975 dihapuskan.
 2. Pengusahaan hutan didefinisikan sebagai kegiatan pemanfaatan hutan yang didasarkan atas azas kelestarian dan azas perusahaan yang meliputi penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan dan pemasaran hasil hutan kayu.
- b. Mulai tahun 1999 (PP No. 611999)
 1. Pengusahaan hutan diselenggarakan dengan memberikan HPH dan HPHH, yaitu hak untuk memungut hasil hutan, baik kayu maupun non kayu, pada hutan produksi dalam jumlah dan jenis yang ditetapkan dalam surat ijin.

2. Pengusahaan **hutan** diartikan sebagai kegiatan **pemanfaatan hutan** yang didasarkan atas azas kelestarian dan azas perusahaan yang meliputi penanaman, **pemeliharaan**, pengamanan, pemanenan hasil, pengolahan dan pemasaran hasil **hutan**.

PERJALANAN PANJANG PERKEMBANGAN KONSEPSI PENGELOLAAN HUTAN LESTARI

Perjalanan perkembangan konsep Pengelolaan **Hutan Lestari** (Sustainable *Forest* Management, **SFM**), selanjutnya disebut dengan singkatan PHL, diduga sama panjangnya dengan perjalanan konsep pengelolaan (management) yang menurut Davis dan Johnson (1987) dimulai sejak saat manusia mulai memikirkan masa depannya, yaitu pada saat umat manusia mulai berhadapan dengan berbagai keterbatasan dalam memanfaatkan sumber alam guna mencukupi kebutuhannya. Dalam pengelolaan **hutan**, prinsip ini pada mulanya diwujudkan dalam prinsip (azas) kelestarian hasil (sustained yield principles) yang untuk pertama kalinya diuraikan secara tegas dalam Ordonansi **Hutan** tahun 1669 di Perancis, walaupun prinsip ini sebenarnya telah mulai dirintis sejak dikeluarkannya Ordonance of Melun tahun 1376 (Osmaston, 1968). Pengertian prinsip kelestarian hasil pada periode itu mengandung arti yang sangat sempit yaitu prinsip dalam pengaturan hasil **hutan** berupa kayu. Pengelolaan **hutan** dengan prinsip ini lebih dikenal dengan pengelolaan tegakan **hutan** (timber stand management) yang sarasannya dapat berupa besar hasil pemanenan kayu yang sama setiap tahun (sustained *yield* principles) atau dengan hasil yang terus meningkat (*progresive* sustained yiledprinciple). Metode ini berkembang di daratan Eropa, terutama Jerman, dengan lebih